

**PENGARUH KOMUNIKASI PETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA (PLKB)  
TERHADAP PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR DALAM PENGGUNAAN ALAT  
KONTRASEPSI DI WILAYAH KECAMATAN PANGANDARAN  
KABUPATEN PANGANDARAN**

Oleh

**FITRI HARIYUKI**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan  
FISIP Universitas Galuh Ciamis

**Abstrak**

*Berdasarkan hasil observasi diketahui pelaksanaan program keluarga berencana belum berjalan secara optimal, hal ini diduga disebabkan karena komunikasi dan pelayanan belum sepenuhnya dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimanakah pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB)?; 2) Bagaimanakah partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi?; 3) Bagaimanakah pengaruh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi? Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Lamanya penelitian selama 7 bulan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, studi lapangan (observasi, wawancara dan angket). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang terdiri dari petugas PLKB dan Kader serta pasangan usia subur. Teknik analisa data adalah menentukan rentang, menentukan kategori penilaian, menentukan persentase yang selanjutnya menguji hipotesis dengan menggunakan uji koefisien korelasi, koefisien detriminasi dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) ditunjukkan dengan nilai angka rata-rata sebesar 162,56 berada pada kategori cukup, yang apabila dipresentasikan sebesar 54,19%. Angka tersebut jika dikonsultasikan dengan perhitungan Arikunto (1998:246) berada pada kategori cukup baik karena telah melaksanakan tiga strategi dalam pelaksanaan komunikasi sesuai dengan pendapat Fitriani (2010:94). Begitupula hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) masih harus ditingkatkan pelaksanaannya. Sementara itu berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) belum optimal. 2) Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi ditunjukkan dengan nilai angka rata-rata sebesar 188.25 berada pada kategori cukup, apabila dipresentasikan sebesar 62.75%. Angka tersebut jika dikonsultasikan dengan perhitungan Arikunto (1998:246) berada pada kategori cukup baik sesuai dengan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi menurut Solekha (2014: 152). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam meningkatkan Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi telah dilakukan berbagai upaya. Sedangkan hasil observasi diketahui bahwa partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi masih kurang mencapai target yang diharapkan. 3) Terdapat pengaruh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 57,19 %, artinya 57,19 % partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB).*

**Kata Kunci :** *Komunikasi, Partisipasi Pasangan Usia Subur*

**PENDAHULUAN**

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah dengan program Keluarga Berencana (KB). Program KB yang ditujukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan mengajak seluruh masyarakat pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB.

Semakin banyak penduduk yang turut berpartisipasi dalam program KB, maka angka kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan bisa di tekan.

Kebijakan desentralisasi telah membawa perubahan dalam pengelolaan program Keluarga Berencana (KB) Nasional dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah.

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) Nasional itu sendiri sangat ditentukan oleh dukungan politis dan operasional dari para pengambil kebijakan, baik di pusat maupun di daerah.

Berkaitan dengan peran serta masyarakat dalam program KB, peranan petugas lapangan KB sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program KB. Petugas lapangan Keluarga Berencana (PKB) merupakan ujung tombok pengelola program KB di lini lapangan. Petugas lapangan KB juga merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, juga sebagai indikator kemajuan yang telah dicapai suatu daerah. Petugas lapangan KB bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam memberikan berbagai penyuluhan program KB.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh petugas lapangan KB yaitu dengan melakukan komunikasi dengan tujuan untuk membagi pengetahuan dan pengalaman, melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi petugas lapangan KB merupakan suatu pertukaran informasi, berbagi ide dan pengetahuan petugas kesehatan kepada masyarakat. Hal ini berupa proses dua arah dimana informasi, pemikiran, ide, perasaan atau opini disampaikan atau dibagikan melalui kata-kata, tindakan maupun isyarat untuk mencapai pemahaman bersama. Komunikasi yang baik berarti bahwa para pihak terlibat secara aktif yaitu antara petugas kesehatan dan masyarakat.

Komunikasi yang baik melibatkan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat sehingga masyarakat mendengarkan

pengarahan-pengarahan penyuluh lapangan tentang program-program KB terutama kepada pasangan usia subur mengenai pemakaian kontrasepsi yang akan dipergunakan oleh akseptor KB terutama pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang.

Kabupaten Pangandaran sebagai daerah otonomi baru memiliki jumlah PLKB yang belum memadai baik dari segi jumlah maupun kemampuan karena PLKB yang ada sekarang sebagian besar belum mendapatkan pelatihan khusus sebagaimana seharusnya. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran akan tidak tercapainya target dari program KB yang telah ditetapkan. Yang menjadi pemikiran adalah bagaimana para petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam memberikan penyuluhan alat kontrasepsi kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang baik dan dapat menggunakan alat kontrasepsi.

UPTB P3APK2BPMPD Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran yang diberi kewenangan dalam pengelolaan program KB dengan keterbatasan tenaga, anggaran, sarana dan prasarana selalu berusaha agar program KB dapat terlaksana dengan baik yang salah satunya melalui kegiatan komunikasi. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan persuasif dan komunikasi yang baik secara tatap muka yang harus dijalankan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Bahwa dengan komunikasi yang baik Petugas Lapangan Keluarga Berencana dapat meyakinkan Pasangan Usia Subur untuk mengikuti program Keluarga Berencana. Hal ini terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam program KB khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi masih di bawah target yang diharapkan, hal ini dapat terlihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Evaluasi Pecapaian Peserta KB Aktif (PA)**  
**Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran Tahun 2011-2013**

Alat Kontrasepsi	2011				2012				2013			
	T	R	%	Ket	T	R	%	Ket	T	R	%	Ket
IUD	1055	905	85,78	Tidak tercapai	686	492	71,72	Tidak tercapai	1082	986	91,13	Tidak tercapai
MOW	66	35	53,03	Tidak tercapai	148	67	45,27	Tidak tercapai	82	61	74,39	Tidak tercapai
MOP	4	1	25,00	Tidak tercapai	15	2	13,33	Tidak tercapai	5	2	40,00	Tidak tercapai
KONDOM	55	34	61,82	Tidak tercapai	59	24	40,68	Tidak tercapai	44	20	45,45	Tidak tercapai

Pengaruh Komunikasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB)  
Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi  
di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran  
**FITRI HARIYUKI**

IMPLAN	157	101	64,33	Tidak tercapai	162	121	74,69	Tidak tercapai	233	191	81,97	Tidak tercapai
SUNTIK	2701	2085	77,19	Tidak tercapai	2839	2013	70,91	Tidak tercapai	3129	2959	94,57	Tidak tercapai
PIL	1049	974	92,85	Tidak tercapai	1488	1176	79,03	Tidak tercapai	1250	1127	90,16	Tidak tercapai

Sumber : UPTB KBPM Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran Tahun 2011-2013

Keterangan :

T : Target

R : Realisasi

Data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan Program KB belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diduga disebabkan karena petugas lapangan belum optimal dalam mendorong program KB di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran sehingga berdampak pada keikutsertaan masyarakat pada program KB masih rendah atau kurang sesuai dengan yang seharusnya. Seperti untuk tahun 2011 target MOP hanya tercapai sebesar 25%, dan untuk tahun 2012 target MOP yang tercapai sebesar 13,33% dan untuk tahun 2013 target MOP yang tercapai sebesar 40 %.

Berdasarkan data hasil penjajagan di lapangan, menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan program keluarga berencana belum berjalan secara optimal, hal ini diduga disebabkan karena komunikasi dan pelayanan belum sepenuhnya dilaksanakan, rendahnya sumber daya pelaksana dari segi kualitas maupun kuantitas mengakibatkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program keluarga berencana khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi belum optimal.

Beberapa permasalahan menyangkut rendahnya partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Masih adanya masyarakat yang belum benar-benar memiliki kesadaran akan pentingnya program KB. Contohnya : Masyarakat kurang merespon program KB secara positif sehingga menyebabkan adanya pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.
2. Masih adanya masyarakat yang kurang memiliki pemahaman tentang manfaat menggunakan alat kontrasepsi. Contohnya masih adanya masyarakat yang mengkhawatirkan akan dampak buruk penggunaan alat kontrasepsi dan

mempertentangkan program KB dengan ajaran agama, sehingga tidak menggunakan alat kontrasepsi.

3. Masih adanya masyarakat yang memiliki pendirian/paham bahwa program KB dapat menyebabkan kegemukan sehingga masyarakat tidak menggunakan alat kontrasepsi serta menggunakan alat kontrasepsi itu mahal. Contohnya masyarakat lebih memilih cara-cara tradisional untuk mengurangi jumlah kelahiran walaupun hal tersebut belum tentu keberhasilannya.

Permasalahan tersebut di atas, diduga karena komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapangan KB belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan indikator sebagai berikut :

1. Petugas lapangan KB kurang menjalin kemitraan dengan masyarakat melalui kegiatan pertemuan yang dilakukan dengan melibatkan tokoh informal dan formal. Contohnya kader kesehatan di tiap dusun belum dilibatkan oleh petugas lapangan KB dalam berbagai kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.
2. Peranan petugas lapangan KB belum optimal dalam menciptakan opini masyarakat yang positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Contohnya : petugas belum optimal dalam melakukan pertemuan atau kunjungan kepada masyarakat untuk menyebarluaskan informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi.
3. Petugas lapangan belum melakukan pembinaan dan pengembangan kegiatan penyampaian informasi melalui kegiatan pelatihan dan dukungan sumber daya. Contohnya : petugas lapangan KB belum optimal melakukan lomba-lomba desa sehat untuk memotivasi masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka komunikasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Untuk dapat memberikan pengertian dan dorongan supaya dapat merubah tingkah laku komunikan, baik melalui bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan ataupun melalui tatap muka, sehingga ada rasa keakraban atau kekeluargaan antara komunikator dan komunikan. Dari hal tersebut, organisasi yang sudah mulai ikut serta menangani program diajak dan mendalami lebih terperinci apa yang terjadi dan kepada mereka makin diberikepercayaan untuk ikut menangani program KB dalam lingkungannya sendiri. Para akseptor mulai diajak untuk memilih metode KB yang lebih dapat diandalkan dan tujuan KB makin diperluas untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan mengikut sertakan para akseptor itu sendiri untuk menjadi sumber daya manusia, menjadi petugas sukarela, untuk lingkungannya sendiri. Mulai dikenalkan program-program pos KB, posyandu, kegiatan peningkatan pendapatan keluarga, pembinaan anak-anak dan lain sebagainya.

#### LANDASAN TEORITIS

Pelaksanaan komunikasi oleh petugas sangatlah penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan keikutsertaanya dalam setiap kegiatan. Adapun pengertian komunikasi menurut Rochjati (2003: 67) mengemukakan sebagai berikut :

Komunikasi adalah menjalin hubungan yang akrab, kekeluargaan secara terbuka memberikan saran dan anjuran yang dibutuhkan. Sehingga dengan komunikasi keluarga menjadi sepakat. Mereka yakin untuk mengikuti dan melakukan saran-saran dan anjuran yang diberikan petugas kesehatan.

Selanjutnya Meilani (2010; 36) menyatakan bahwa :

Komunikasi merupakan salah satu tahapan yang tidak boleh ditinggalkan dalam memberikan pelayanan KB. Komunikasi merupakan kunci dalam pelayanan KB. Tujuan komunikasi adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek KB sehingga tercapai penambahan peserta baru, membina kelestarian peserta KB, dan meletakkan dasar bagi mekanisme sosio-

kultural yang dapat menjamin berlangsungnya proses penerimaan.

Menurut Fitriani (2010:94) dinyatakan bahwa dalam upaya komunikasi kesehatan dilakukan tiga strategi sebagai berikut :

#### 1. Advokasi Kesehatan

Advokasi kesehatan yaitu pendekatan kepada para pemimpin atau pengambil keputusan agar dapat memberikan dukungan kemudahan, perlindungan pada upaya pembangunan kesehatan.

#### 2. Bina Suasana

Bina suasana adalah upaya untuk menciptakan suasana kondusif untuk menunjang pembangunan kesehatan sehingga masyarakat terdorong melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

#### 3. Gerakan masyarakat

Gerakan masyarakat yaitu upaya memandirikan masyarakat agar secara proaktif memperaktekan hidup bersih dan sehat secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diharapkan melalui komunikasi yang dilakukan oleh petugas dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi sehingga memberikan manfaat karena melalui komunikasi diharapkan masyarakat memperoleh informasi dan pemahaman mengenai alat kontrasepsi.

Adapun pengertian partisipasi menurut Syarbaini (2002 : 69) adalah sebagai berikut : "Partisipasi adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan bersama".

Selanjutnya pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh Winardi (1986:68) yaitu sebagai berikut :

Turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangsih-sumbangsih kepada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan-persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan terdapat dua orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi yaitu turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangsih-sumbangsih kepada proses

Pengaruh Komunikasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB)  
Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi  
di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran  
**FITRI HARIYUKI**

pembuatan keputusan untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama.

Sementara itu bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi menurut Solekhah (2014: 152) dapat dibagi menjadi 4 (empat) bentuk partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*)
2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*)
3. Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefit*)
4. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*)

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang menggambarkan kegiatan untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu penelitian dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemecahan masalah. Waktu penelitian yang penulis lakukan kurang lebih Lamanya penelitian yang penulis lakukan kurang lebih 7 bulan, terhitung mulai dari bulan November 2014 sampai dengan bulan Mei 2015 di Unit Pelaksana Teknis Badan (UPTB) Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Kependudukan Keluarga Berencana Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintahan Desa (P3APK 2 BPMPD) Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah petugas PLKB sebanyak 2 orang, pasangan usia subur sebanyak 136 orang serta kader di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran sebanyak 14 orang sehingga jumlah populasi sebanyak 152 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan cara angket dan observasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu melalui pengolahan data yang ditabulasikan dan dideskripsikan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran dapat diketahui sebagai berikut :

##### **1) Advokasi**

Advokasi kesehatan yaitu pendekatan kepada para pemimpin atau pengambil keputusan agar dapat memberikan dukungan kemudahan, perlindungan pada upaya pembangunan kesehatan.

Namun berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaannya petugas lapangan keluarga berencana belum optimal dalam melakukan advokasi seperti petugas masih kurang menumbuhkan kerjasama dengan para tokoh formal maupun informal dalam mendapatkan dukungan baik secara politis maupun operasional dalam pelaksanaan program KB yang menyebabkan petugas kesulitan dalam melaksanakan program KB karena adanya keterbatasan anggaran sehingga menyebabkan pelaksanaannya terhambat.

##### **2) Bina suasana**

Bina suasana adalah upaya untuk menciptakan suasana kondusif untuk menunjang pembangunan kesehatan sehingga masyarakat terdorong melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pelaksanaannya petugas belum optimal dalam menciptakan suasana kondusif untuk menunjang pembangunan kesehatan hal ini dibuktikan masih kurangnya petugas dalam melakukan kunjungan secara rutin kepada masyarakat untuk menyebarkan informasi program KB serta kurangnya menjalin kemitraan dengan masyarakat melalui kegiatan pertemuan yang dilakukan dengan melibatkan tokoh informal dan formal serta melakukan penggalangan sumber-sumber dana dan potensi yang ada untuk melaksanakan program KB.

##### **3) Gerakan masyarakat**

Gerakan masyarakat yaitu upaya memandirikan masyarakat agar secara proaktif memperaktekan hidup bersih dan sehat secara mandiri.

Namun berdasarkan hasil penelitian petugas belum optimal dalam memandirikan masyarakat sehingga dapat menunjang terlaksananya program KB hal ini dikarenakan petugas kurangnya melakukan pembentukan kader pelaksana kegiatan program KB dan kurangnya membentuk unit-unit pendukung pelaksanaan program KB serta masih kurangnya melakukan pembinaan dan pengembangan program KB kepada kader melalui kegiatan pelatihan dan dukungan sumber daya dalam program KB.

Berdasarkan hasil penelitian maka Pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada umumnya cukup baik dalam melaksanakan tiga strategi dalam pelaksanaan komunikasi sesuai dengan pendapat Fitriani (2010:94) walaupun masih harus ditingkatkan karena target penggunaan alat kontrasepsi belum tercapai sesuai dengan yang ditargetkan.

#### **Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran masih belum optimal dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut :

##### 1) Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*)

Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selama ini partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan masih kurang baik jika dilihat dari proses pengambilan keputusan seperti dalam memberikan ide-ide tentang program keluarga berencana serta kurang aktifnya masyarakat dalam rapat-rapat perumusan program keluarga berencana. Hal

tersebut terlihat dari keikutsertaan rapat yang masih kurang aktif walaupun telah diundang.

##### 2) Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*)

Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KB masih harus ditingkatkan karena selama ini masyarakat masih kurang memberikan perhatian dalam program KB seperti kurangnya memberikan bantuan dana untuk memperlancar program keluarga berencana dan kurangnya memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi program KB.

##### 3) Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefit*)

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam menerima manfaat program KB masih rendah hal ini dibuktikan dengan keikutsertaann masyarakat untuk ikut terlibat dalam mendukung program KB dengan menggunakan alat kontrasepsi masi rendah serta keikutsertaan masyarakat dalam memelihara sarana dan prasarana posyandu yang telah dibangun untuk memperlancar keikutsertaan masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi masih kurang dilakukan secara rutin sehingga menyebabkan pelaksanaan program KB belum optimal.

##### 4) Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*)

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan pogram yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Pengaruh Komunikasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB)  
Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi  
di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran  
**FITRI HARIYUKI**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keikutsertaan masyarakat dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program KB masih rendah sehingga masyarakat cenderung kurang memberikan penilaian yang objektif terhadap keikutsertaan masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi serta kurang memberikan saran/solusi untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi sehingga dengan kurangnya keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan evaluasi menyebabkan belum memberikan umpan balik dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan program KB.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran cukup baik sesuai dengan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi menurut Solekha (2014: 152), sehingga untuk tercapainya program KB maka diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menunjang terlaksananya program KB secara optimal dengan melibatkan diri dalam berbagai program KB.

**Pengaruh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.

Partisipasi masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi dalam meningkatkan derajat kesehatannya diperlukan adanya dukungan sosial yang bisa didapat dari petugas kesehatan. Menurut Siswanto, (2010: 62) menyatakan bahwa:

Pelaksanaan komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB

dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tersebut, tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga konselor yang profesional. Mereka bukan hanya harus mengerti seluk-beluk masalah KB, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi pada tugasnya serta memiliki kepribadian yang baik, sabar, penuh pengertian, dan menghargai klien.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain, dengan kata lain pelaksanaan komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Dengan demikian sangat jelas bahwa dalam komunikasi yang dilakukan oleh petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dapat meningkatkan partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi hal ini dikarenakan dengan dilakukannya komunikasi yang baik dengan masyarakat maka masyarakat akan memperoleh pemahaman yang baik mengenai program KB.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran ditunjukkan dengan nilai angka rata-rata sebesar 162,56 berada pada kategori cukup, yang apabila dipresentasikan diperoleh hasil sebesar 54,19%. Angka tersebut jika dikonsultasikan dengan perhitungan Arikunto (1998:246)

berada pada kategori cukup baik. Artinya bahwa Pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran cukup baik karena telah melaksanakan tiga strategi dalam pelaksanaan komunikasi sesuai dengan pendapat Fitriani (2010:94). Begitupula hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) masih harus ditingkatkan pelaksanaannya karena masih terdapat target penggunaan alat kontrasepsi yang tidak tercapai. Sementara itu berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) belum optimal yang dikarenakan petugas belum melaksanakan komunikasi yang melibatkan tokoh informal dan formal serta komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat belum dilaksanakan secara rutin sehingga mengakibatkan keterlibatan masyarakat pada proses perencanaan masih kurang.

2. Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran ditunjukkan dengan nilai angka rata-rata sebesar 188.25 dan berada pada kategori cukup, yang apabila dipresentasikan diperoleh hasil sebesar 62.75%. Angka tersebut jika dikonsultasikan dengan perhitungan Arikunto (1998:246) berada pada kategori cukup baik. Artinya bahwa Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran cukup baik sesuai dengan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi menurut Solekhah (2014: 152). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan Partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi telah dilakukan berbagai upaya seperti melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pelaksanaan kegiatan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pada program KB. Sedangkan berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat

kontrasepsi masih kurang mencapai target yang diharapkan.

3. Terdapat pengaruh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 57,19 %, artinya 57,19 % partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran dipengaruhi oleh komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) berpengaruh terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran sebesar 57.19%, sedangkan sisanya 42.81% adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti yang mempengaruhi terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran seperti tingkat pendidikan masyarakat, peran kader kesehatan maupun kepemimpinan.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Mengingat komunikasi petugas lapangan KB masih harus ditingkatkan maka sebaiknya dilakukan berbagai upaya seperti : meningkatkan kerjasama dengan tokoh formal maupun informal, melakukan kunjungan secara rutin kepada masyarakat serta meningkatkan pelaksanaan pelatihan bagi kader kesehatan.
2. Mengingat partisipasi masyarakat belum optimal dalam menggunakan program KB maka sebaiknya petugas meningkatkan sosialisask kepada masyarakat mengenai program KB sehingga pemahaman masyarakat meningkat terhadap program KB. Selain itu sebaiknya masyarakat dapat meningkatkan keterlibatannya dalam menunjang program KB.

3. Mengingat komunikasi petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) berpengaruh terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Wilayah Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran, maka dalam pelaksanaannya sebaiknya petugas dan semua pihak memberikan perhatian dalam menunjang keberhasilan program KB.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Yetty dan Martini. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Arikunto, S 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi. Revisi . Jakarta : Rineka Cipta.
- Cangara, H Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- DepKes RI, 2004. *Sistem Kesehatan Nasional 2004*, Jakarta.
- Devito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah, Saca. 2009. *Partisipasi Masyarakat* . Diambil pada 20 januari 2015 dari <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>
- Fitriani, S. 2010. *Promosi Kesehatan. Cetakan 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama. Hartanto
- Handyaningrat, Soewarno. 1984. *Pengantar Studi Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung
- Hartanto, Hanafi. 2004, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P, 1984, *Manajemen dasar, pengertian dan masalah*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Husein Umar, 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Isbandi R. Adi, 2007. *Psikologi Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan. Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardikanto, T. 2003. *Redefenisi Penyuluhan*. Penerbit Puspa. Jakarta
- Meilani, Niken, dkk. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana dilengkapi dengan penuntun belajar* , cetakan I. Fitramaya, Yogyakarta
- Mikkelsen, B. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Terjemahan Matheos Nalle , Edisi Ketiga, Februari 2003.
- Mochtar Rustam, 1998. *Buku Acuan Pelayanan Nasional: Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh 2002, *metode analisis deskriptif* , Penerbit Erlangga
- Nursalam, 2007, *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*, Penerbit Salemba. Medika, Jakarta.
- Pendit, B. 2006. *Ragam Metode Kontrasepsi : alih bahasa*. Penerjemah Wulansari, Hartanto. EGC, Jakarta
- Rahmat, J. 1984. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rochjati 2003. *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Ladang Pustaka
- Siswanto, Hadi. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka
- Soetomo, 2006, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka
- Solekhan, Moch, 2014, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Malang : Setara Press.
- Sudjana, 2008. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2008 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. 2011 *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2011 *Pengantar Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Surakhmad. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung PT. Remadja Rosdakarya
- Syarbaini, Syahrial, dkk, 2002. *Sosiologi dan Politik*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Wazir 2009 *Partisipasi dan Dinamika Kelompok*. Semarang: Dahara Prize
- Wijaya. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Bangsa Press, Medan.
- Winardi. 1986. *Asas-asas Manajemen*. Alumni, Bandung.
- Wursanto, 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta : Andi